



## Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: 1 1  
Assignment title: Hasil Skripsi dan Artikel Mahasiswa  
Submission title: Artikel Ilmiah  
File name: 7.\_Bambang\_Setiawan,\_UIN\_Cirebon\_REVISI.docx  
File size: 197.74K  
Page count: 20  
Word count: 5,361  
Character count: 37,201  
Submission date: 01-Aug-2025 07:38AM (UTC+0000)  
Submission ID: 2723650935



Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies  
Volume 10 Number 1 (2023) 1-10  
DOI: 10.15575/ijdh.v10i1.10000  
<http://jurnal.iainngg.ac.id/index.php/ijdh>  
ISSN 1603-8843 (Print) ISSN 2548-8788 (Online)

### Konseling Spiritual Berbasis Dakwah: Urgensi Pengembangan Spiritualitas bagi Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Cirebon

Jaja Suteja<sup>1</sup>, Bambang Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>\*</sup> [jaja\\_suteja@iainngg.ac.id](mailto:jaja_suteja@iainngg.ac.id)  
<sup>\*</sup> [bambang.setiawan@iainngg.ac.id](mailto:bambang.setiawan@iainngg.ac.id)

#### ABSTRACT

This research was motivated by the trend of many problems experienced by correctional inmates (WBP) which prompted the need for guidance and counseling services, especially preaching-based spiritual counseling services. Da'wah-based spiritual counseling exists as a form of moral and spiritual commitment and responsibility in helping inmates as individuals who need assistance. This research aims to obtain a comprehensive analytical review of preaching-based spiritual counseling in Lembaga Pemasarakatan Kelas I Cirebon which can be used to develop the spirituality of WBP. In revealing the results, a qualitative research approach was used with library research methods, by summarizing various relevant research results regarding spiritual counseling which can be used narratively in developing new theories and complementing previous theories regarding preaching-based spiritual counseling. This research obtained results in the form of an intervention mechanism for preaching-based spiritual counseling services at the Lembaga Pemasarakatan Kelas I Cirebon to help inmates alleviate emotional suffering and develop spiritual well-being. Da'wah-based spiritual counseling in developing the spirituality of inmates is provided through therapeutic ritual-performative activities which are carried out through five stages, namely entering and grounding, assessment, gathering energy, deriving the energy, and gratitude and closure.

**Keywords :** spiritual counseling; spirituality; inmates; correctional institute.

Diterima: Bulan Tahun, Disetujui: Bulan Tahun, Dipublikasikan: Bulan Tahun

1

# Artikel Ilmiah

*by 1 1*

---

**Submission date:** 01-Aug-2025 07:38AM (UTC+0000)

**Submission ID:** 2723650935

**File name:** 7.\_Bambang\_Setiawan,\_UIN\_Cirebon\_REVISI.docx (197.74K)

**Word count:** 5361

**Character count:** 37201



## Konseling Spiritual Berbasis Dakwah: Urgensi Pengembangan Spiritualitas bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

Jaja Suteja<sup>1\*</sup>, Bambang Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

\*<sup>1</sup> [jaja.suteja@syekhnurjati.ac.id](mailto:jaja.suteja@syekhnurjati.ac.id)

<sup>2</sup> [bambang.setiawan@syekhnurjati.ac.id](mailto:bambang.setiawan@syekhnurjati.ac.id)

### ABSTRACT

*This research was motivated by the trend of many problems experienced by correctional inmates (WBP) which prompted the need for guidance and counseling services, especially preaching-based spiritual counseling services. Da'wah-based spiritual counseling exists as a form of moral and spiritual commitment and responsibility in helping inmates as individuals who need assistance. This research aims to obtain a comprehensive analytical review of preaching-based spiritual counseling in Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon which can be used to develop the spirituality of WBP. In revealing the results, a qualitative research approach was used with library research methods, by summarizing various relevant research results regarding spiritual counseling which can be used narratively in developing new theories and complementing previous theories regarding preaching-based spiritual counseling. This research obtained results in the form of an intervention mechanism for preaching-based spiritual counseling services at the Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon to help inmates alleviate emotional suffering and develop spiritual well-being. Da'wah-based spiritual counseling in developing the spirituality of inmates is provided through therapeutic ritual-personal activities which are carried out through five stages, namely centering and grounding, assessment, gathering energy, directing the energy, and gratitude and closure.*

**Keywords :** *spiritual counseling; spirituality; inmates; correctional institute.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan banyaknya permasalahan yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang mendorong perlunya layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan konseling spiritual berbasis dakwah. Konseling spiritual berbasis dakwah hadir sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab moral dan spiritual dalam membantu warga binaan sebagai individu yang membutuhkan pendampingan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh tinjauan analisis secara komprehensif mengenai konseling spiritual berbasis dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon yang dapat digunakan dalam mengembangkan spiritualitas WBP. Dalam mengungkap hasil, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, dengan merangkum berbagai hasil penelitian relevan mengenai konseling spiritual yang secara naratif dapat digunakan dalam mengembangkan teori baru dan melengkapi teori sebelumnya tentang konseling spiritual berbasis dakwah. Penelitian ini memperoleh hasil berupa mekanisme intervensi layanan konseling spiritual berbasis dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon dalam membantu WBP meringankan penderitaan emosional dan memperoleh pengembangan kesejahteraan spiritual. Konseling spiritual berbasis dakwah dalam mengembangkan spiritualitas warga binaan diberikan melalui kegiatan ritual-personal teurapetik yang dilakukan melalui lima tahapan, yaitu *centering and grounding, assessment, gathering energy, directing the energy*, dan *gratitude and closure*.

**Kata kunci :** konseling spiritual; spiritualitas; warga binaan pemasyaratan; lembaga pemasyarakatan.

**PENDAHULUAN**

Kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan bertujuan untuk memberikan pembinaan pada warga binaan agar dapat menyadari kesalahan dan memperbaiki diri, serta tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam UU No. 12 Tahun 1995 pasal 2 bahwa sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, berperan aktif dalam pembangunan, dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Kehidupan didalam lembaga pemasyarakatan sangat dibatasi oleh aturan, yang menjadikan warga binaan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dirinya. Maka dari itu, warga binaan perlu mendapat perlakuan khusus untuk membentuk sikap dan perilaku, yang bertujuan

mempersiapkan diri dari para warga binaan untuk menjalani kehidupan yang mandiri dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat setelah masa bebas hukuman (Rahmi et al., 2018).

Berbagai permasalahan yang dialami oleh warga binaan menjadi pendorong pentingnya layanan bimbingan dan konseling di lembaga permayarakatan. Khususnya dalam hal ini masalah yang berkaitan dengan pengembangan aspek pribadi warga binaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Elger et al., 2016) bahwa masalah dan kebutuhan psikologis yang dilaporkan warga binaan mayoritas bersifat pribadi, terkait masalah didalam penjara dan keluarga, serta permasalahan lain yang bersifat religius.

Keyakinan yang bersifat religius dan spiritual setidaknya di praktikkan oleh 90% populasi dunia, dan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan mental manusia (Moreira-Almeida et al., 2014). Spiritualitas dan kesehatan mental memiliki kesesuaian tujuan yaitu untuk meringankan penderitaan emosional, membebaskan dan mengembangkan diri (Sharma et al., 2009). Dengan demikian, kesejahteraan spiritual menjadi domain kepribadian yang perlu dimiliki oleh warga binaan. Selain itu, perasaan bersalah merupakan alasan utama diperlukannya layanan spiritual untuk warga binaan.

Terlepas dari latar belakang permasalahan hukum yang dilakukan, warga binaan tetap memiliki hak untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara optimal. Seperti dikemukakan oleh (Willis, 2014) salah satu dimensi dalam layanan bimbingan dan konseling adalah *unconditional positive regard*, yang diartikan sebagai sikap menghargai aspek yang bernilai pada diri konseli, asset, kekuatan, serta kebebasan konseli untuk menjadi dirinya sendiri berdasarkan potensi positif yang dimilikinya. *Unconditional positive regard* dapat diartikan pula sebagai penghargaan tanpa syarat dan tanpa menilai kebaikan ataupun keburukan konseling (*non-judgmental*).

Meskipun faktor-faktor kriminalitas bersifat kompleks, namun atas dasar filosofis dan tujuan sistem pemasyarakatan yaitu meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap dan perilaku; serta meningkatkan kualitas kesehatan jasmani dan rohani. Maka dari itu, bimbingan dan konseling berbasis layanan konseling spiritual menjadi hal yang sangat penting dan strategis untuk dilakukan.

Bimbingan spiritual merupakan salah satu bentuk layanan yang ditawarkan kepada setiap warga binaan. Pemberian layanan spiritual merupakan bagian tugas dari pekerja sosial, konselor ataupun psikolog (Elger et al., 2016). Hal ini diperkuat oleh pendapat (Gladding & Crockett, 2019) bahwa konseling spiritual merupakan tanggung jawab penting yang

dilakukan oleh konselor profesional.

Konseling spiritual merupakan bidang ilmu interdisipliner yang menyatukan beberapa bidang ilmu sosial seperti teologi, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya (Tinaz et al., 2020). Konseling spiritual hadir sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab moral dalam membantu warga binaan sebagai individu yang membutuhkan perawatan dan pendampingan dalam memanifestasikan kode internal spiritual yang berakar dari budaya Indonesia. Sebagaimana tertuang dalam Sila Kesatu Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang meyakini setiap warga negara Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan sesuai agama dan kepercayaannya atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Hal yang perlu konselor perhatikan dalam melakukan konseling spiritual adalah isu-isu agama dan spiritual. Dalam menangani isu-isu tersebut, konselor perlu menggunakan cara-cara positif yang mencakup tiga komponen penting, yaitu perolehan pengetahuan, peningkatan kesadaran diri, dan pengembangan keterampilan konseling baru (Gladding & Crockett, 2019). Selain itu pula konselor perlu memahami bahwa agama dan spiritualitas merupakan bagian utama pandangan konseli terhadap dunia, sehingga konselor mengerti hambatan dan cara positif dalam menangani masalah konseli (Zatrahadi et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menjadi dasar pijakan dari penelitian ini. Konseling spiritual memiliki dampak positif yang cukup luas dalam membantu pengembangan kondisi psikologis individu. Konseling spiritual efektif dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual bagi pasien pengidap kanker (Sajadi et al., 2018). Penelitian lainnya mengungkapkan hasil bahwa konseling berbasis agama dapat meningkatkan persepsi dan pemahaman religius dan spiritualitas individu (Henriksen et al., 2015). Selain itu, konselor sudah seharusnya mulai mempertimbangkan penggunaan agama dan religius ke dalam layanan konseling, karena hal ini bermanfaat dalam membentuk kompetensi spiritual konseli ((Dailey et al., 2015). Di Indonesia sendiri, perlu adanya implementasi nilai-nilai agama dalam pembinaan WBP yang dapat meningkatkan spiritualitas WBP (Bimantara & Rifani, 2022). Penelitian lainnya menyatakan bahwa konselor perlu memodifikasi layanan konseling dengan mendasarkan pada aspek moral dan spiritual, karena konseli membutuhkan reorientasi moral dan spiritual yang dapat diperoleh dari layanan konseling yang diikutinya (Mufid, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dalam konteks Lembaga Pemasyarakatan layanan konseling spiritual berbasis dakwah berfungsi

secara kuratif untuk mengentaskan masalah yang berkaitan dengan kesehatan psikologis atau mental warga binaan pemasyarakatan atau biasa disebut dengan WBP, terkait kasus kriminalitas yang dilakukannya. Selain itu, dapat berfungsi pula secara preventif untuk mencegah pengulangan permasalahan yang pernah di alami oleh WBP. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan tinjauan analisis yang komprehensif mengenai konseling spiritual di lembaga pemasyarakatan. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan terkait mekanisme dan pelaksanaan konseling spiritual untuk WBP, serta gambaran kebutuhan psikologis dan spiritualitas yang diperlukan oleh WBP.

Dalam mengungkap hasil dari penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, serta menyimpulkan informasi dan data melalui bantuan berbagai macam materi yang tersedia, seperti buku, penelitian terdahulu, dan artikel ilmiah yang relevan dalam mencari jawaban atas permasalahan yang dikaji (Khatibah, 2011); (Sari & Asmendri, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-etnografi, dengan merangkum berbagai hasil penelitian relevan yang secara naratif untuk mengembangkan teori baru dan melengkapi teori sebelumnya (Yusuf & Yusuf, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Spiritualitas dan Konseling Spiritual

Hadirnya layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai seting kehidupan merupakan respon terhadap pentingnya memfasilitasi perkembangan konseli secara optimal. Memfasilitasi dalam hal ini adalah proses memberi berbagai kemudahan melalui pemahaman diri dan lingkungan secara tepat, pengarahan, dan pengembangan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Potensi yang dimaksud adalah *latent power*, yakni kemampuan yang belum tampak, belum terwujud, dan belum menjadi perilaku nyata. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam membantu perkembangan individu.

Menurut (Yusuf, 2009) spiritualitas dapat dipahami dari berbagai perspektif, yaitu 1) proses personal dan sosial yang merujuk pada gagasan, konsep, sikap dan tingkah laku; 2) kesadaran transedental yang ditandai dengan nilai-nilai tertentu, baik yang terkait dengan diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan segala sesuatu yang menjadi tujuan akhir; 3)

pengalaman intra, inter dan transpersonal yang dibentuk dan diarahkan oleh pengalaman kehidupan individu; 4) aktivitas manusia yang mencoba untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman yang mendalam dan bermakna bagi dirinya; 5) kapasitas dan kecenderungan yang bersifat unik dan bawaan dari semua orang; dan 6) kecerdasan ketuhanan (*divine intelligence*) yang membangun keharmonisan dengan Tuhan dan alam.

Agama dan spiritualitas kerap kali menjadi bagian dari permasalahan konseli, tetapi dapat juga menjadi bagian dari solusi konseli (Corey, 2004a). Lebih lanjut dijelaskan bahwa nilai-nilai agama dan spiritualitas dapat berperan besar dalam kehidupan manusia, nilai-nilai spiritual harus dapat dilihat sebagai sumber potensi dalam proses konseling.

Konseling secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi dan mengentaskan permasalahan psikologis konseli, sehingga konseli memiliki kesehatan mental. Sementara itu, tujuan agama sendiri adalah mengembangkan keimanan dan nilai-nilai rohani atau spiritual. Apabila kedua dimensi baik konseling dan juga agama disandingkan maka akan menghasilkan kesehatan mental yang diperkuat dengan pengembangan keimanan dan spiritualitas individu (Frankl, 1967).

Konseling spiritual yang berorientasi ketuhanan disebut pula dengan konseling spiritual teistik. Konsep yang dikemukakan oleh (Yusuf, 2009), yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik atau ritual ibadah sesuai agama yang dianutnya.

Teknik perlakuan spesifik untuk mengembangkan religiusitas dan spiritualitas individu dalam mengembangkan kemampuan dan sumber daya dalam ranah spiritual, dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu praktik religius; praktik umum; dan praktik religius-umum (Miller, 2003a). Lebih lanjut dijelaskan mengenai tiga prakti tersebut, antara lain: 1) praktik religius, dapat dilakukan dengan kegiatan berdo'a, membaca kitab suci dan bergabung dalam komunitas keagamaan; 2) praktik umum, berupa kegiatan biblioterapi, fokus dan menulis jurnal bertemakan agama; dan 3) praktik religius-umum, dilakukan melalui kegiatan meditasi, relaksasi, dan ritual ibadah.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual merupakan proses interaksi yang dilakukan antara konselor dan konseli untuk mendalami, memahami, menyadari dan

merasakan bahwa manusia sebagai individu tidak dapat terlepas dari keberadaan Tuhan, sehingga individu harus mampu menjalankan nilai-nilai dan aturan yang Tuhan percayakan kepada manusia sesuai ajaran agama. Dalam hal ini, pembentukan konsep diri konseli dalam konteks konseling spiritual dapat dilakukan melalui kegiatan berdo'a, membaca kitab suci, meditasi atau *mubasabah* untuk memohon pengampunan, keberkahan, kekuatan dan perlindungan dari Tuhan.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh (Cashwell & Young, 2011a) bahwa terdapat 6 dimensi yang terdiri dari 14 kompetensi konselor dalam melakukan konseling berlandaskan nilai-nilai agama dan spiritual. Keenam dimensi tersebut sudah mendapatkan pengakuan dan hak cipta yang dikeluarkan oleh *Association for Spiritual, Ethical, and Religious Values in Counseling* (ASERVIC), yang menjadi divisi bagian dari *American Counseling Association* (ACA). Adapun 6 dimensi kompetensi konselor berlandaskan nilai agama dan religius dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Dimensi Kompetensi Konselor Spiritual

| No. | Dimensi                            | Rumusan Kompetensi Konselor Spiritual                                                                                                                                          |
|-----|------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Budaya                             | a. Konselor profesional dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan antara agama dan spiritualitas, termasuk mengenai keyakinan dasar dari berbagai agama dan sistem kepercayaan |
|     |                                    | b. Konselor profesional mengakui bahwa keyakinan agama dan spiritualitas konseli merupakan pusat pandangan dirinya dan dapat berpengaruh terhadap keberfungsian psikososialnya |
| 2   | Kesadaran Diri Konselor            | a. Konselor profesional secara aktif mengeksplorasi sikap, keyakinan dan nilai-nilai spiritualitas dan agamanya                                                                |
|     |                                    | b. Konselor profesional secara berkelanjutan menilai pengaruh dari keyakinan agama dan nilai-nilai spiritualnya terhadap konseli dan proses konseling                          |
|     |                                    | c. Konselor profesional dapat mengidentifikasi batasan pemahaman dirinya terhadap pandangan agama dan spiritual konseli, serta mengetahui sumber agama dan spiritual           |
| 3   | Perkembangan Manusia dan Spiritual | a. Konselor profesional dapat menjelaskan dan menerapkan berbagai model perkembangan agama dan spiritual, serta hubungannya dengan perkembangan manusia                        |

|   |                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|---|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Komunikasi              | <p>a. Konselor profesional merespon terhadap komunikasi konseli mengenai agama dan spiritualitas dengan penuh kepekaan dan penerimaan</p> <p>b. Konselor profesional menggunakan konsep agama dan spiritualitas dengan konsisten terhadap pandangan agama dan spiritualitas konseli, yang dapat diterima konseli</p> <p>c. Konselor profesional dapat mengakui tema agama dan spiritual dalam komunikasi dengan konseli, dan relevan dengan proses konseling</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 5 | Asesmen                 | <p>a. Selama proses asesmen, konselor profesional berusaha untuk memahami pandangan agama dan spiritual konseli dengan mengumpulkan informasi dari konseli dan sumber-sumber lainnya.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 6 | Diagnosis dan Perlakuan | <p>a. Ketika melakukan diagnosis, konselor profesional mengakui bahwa pandangan agama dan spiritual konseli dapat 1) meningkatkan well-being; 2) berkontribusi terhadap permasalahan konseli; dan 3) memperburuk symptom atau gejala masalah</p> <p>b. Konselor profesional menentukan tujuan bersama konseli sesuai dengan pandangan agama dan spiritualitas konseli</p> <p>c. Konselor profesional mampu 1) memodifikasi teknik konseling untuk memasukkan kedalam sudut pandang agama dan spiritual; dan 2) memanfaatkan praktik agama dan spiritual sebagai teknik konseling, apabila sesuai dan dapat diterima oleh konseli</p> <p>d. Konselor profesional dapat secara terapeutik menerapkan teori dan hasil penelitian terbatu sebagai pendukung pandangan dan praktik keagamaan dan spiritualitas konseli</p> |

Konseling spiritual berbasis dakwah memiliki karakteristik yang menjadi kekhasan dari layanan tersebut, antara lain: 1) berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, disamping landasan psikologis; 2) konseling tidak hanya fokus membantu konseli mencapai perkembangan psikologis yang optimal, tetapi memfasilitasi penanaman nilai-nilai religius dan spiritual yang menunjang peran konseli sebagai hamba Allah dan khalifah; dan 3) mengaplikasikan ritual personal dalam layanan konseling, seperti shalat,

puasa, berdo'a, berdzikir dan membaca al-Qur'an.

Berdasarkan karakteristik tersebut penerapan ritual personal ibadah, seperti membaca kitab suci al-Qur'an termasuk salah satu teknik konseling spiritual. Hal ini diperkuat dengan pandangan bahwa penggunaan kitab suci akan membantu konseli untuk merubah keyakinannya, melihat masalah secara berbeda, dan memahami kitab suci dengan lebih baik, serta mencari kekuatan yang lebih tinggi (Miller, 2003). Konselor dapat membantu konseli dengan cara terlibat dalam diskusi tentang makna yang terkandung pada ayat dalam al-Qur'an, dan membantu konseli menerapkan ayat-ayat tersebut sebagai media terapi.

Ketaatan tentang hukum-hukum Allah yang tertulis dalam al-Qur'an dapat mengembangkan spiritualitas setiap muslim yang dapat mencegah dari perbuatan tercela. Spiritualitas seorang muslim diperoleh melalui pengamalan ibadah *mahdhab*, yaitu berkomunikasi langsung dengan Allah seperti shalat, berdo'a, berdzikir, dan melapalkan kalimat toyyibah, serta membaca kitab suci al-Qur'an. Allah menciptakan al-Qur'an sebagai asy-Syifa yang berarti obat penyembuh, berdasarkan firman Allah dalam Q.S. Yunus (10): 57 bahwa al-Qur'an diciptakan sebagai pelajaran, dan penyembuh bagi penyakit hati (bathin), serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Layanan konseling tidak cukup apabila hanya bertopang pada kaedah-kaedah psikologis dan sosiokultural, melainkan harus mampu menangkap eksistensi manusia sebagai makhluk Allah (Kartadinata, 2011). Pemahaman tersebut menjadi landasan bahwa bimbingan dan konseling spiritual perlu dikembangkan dan diimplementasikan guna mengembangkan manusia yang utuh. Konseling spiritual berbasis pada ajaran Islam di lembaga pemasyarakatan diimplementasikan pada program pembinaan keagamaan, melalui program yang secara umum sengaja dirancang pada pengembangan aspek-aspek keagamaan, religiusitas ataupun spiritualitas.

Keyakinan beragama ataupun nilai-nilai spiritualitas dapat menjadi sumber daya yang kuat dalam memaknai tujuan kehidupan bagi warga binaan. Selain itu pula, nilai-nilai spiritual membantu individu memahami alam semesta dan tujuan hidup di muka bumi (Corey, 2004). Spiritualitas merupakan kapasitas manusia secara universal, yang menjadikan manusia dapat mengalami transendensi diri dan kesadaran diri yang sakral, dengan hasil peningkatan diri yang lebih besar berupa cinta dan kasih sayang (Cashwell & Young, 2011). Lebih lanjut dijelaskan bahwa spiritualitas sejati

menghasilkan manusia menjadi lebih tenang, lebih bahagia, dan lebih damai, serta merupakan gambaran sikap mental yang dapat dipraktikkan kapan saja.

### **Analisis Kebutuhan Konseling Spiritual Berbasis Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon**

Pemetaan atau pengelompokan WBP yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Cirebon berdasarkan pada kelompok agama. Dalam penelitian ini difokuskan pada pengelompokan WBP yang beragama Islam. Dalam menangkap peluang intervensi konseling spiritual berbasis dakwah, terlebih dahulu dilakukan analisis SWOT terkait dengan aspek kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*treat*) yang terdapat di Lapas Kelas I Cirebon.

Tabel 2. Analisis SWOT Konseling Spiritual Berbasis Dakwah di Lapas Kelas I Cirebon

| Strength                                                                                                        | Weakness                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Memiliki program pembinaan, tahapan dan metode yang jelas.                                                   | 1. Belum terdapat identifikasi WBP berdasarkan tingkat spiritualitas                                                                                                                     |
| 2. Memiliki pondok pesantren sehingga memudahkan dalam mengimplementasikan konseling spiritual berbasis dakwah. | 2. Belum memiliki sistem evaluasi pembinaan yang menyeluruh.                                                                                                                             |
| 3. Kegiatan berdo'a, membaca al-Qur'an dan muhasabah sudah dijadwalkan secara rutin.                            | 3. Pembinaan spiritual dan konseling spiritual dilaksanakan dengan memfungsikan pondok pesantren, namun belum memiliki desain kurikulum tersendiri sehingga perlu mengundang pihak lain. |
| 4. Terdapat mekanisme pengelompokan berdasarkan agama, jenis kasus dan lama masa tahanan.                       | 4. Membutuhkan layanan konseling spiritual yang menyeluruh agar dapat mengendalikan perubahan sikap WBP.                                                                                 |
| Opportunity                                                                                                     | Treat                                                                                                                                                                                    |
| 1. Adanya kebutuhan data yang lengkap mengenai data diri WBP terkait identifikasi kompetensi spiritual.         | 1. Apabila tidak diketahui perkembangan WBP memungkinkan adanya perkembangan ke arah negatif karena faktor lingkungan, sehingga                                                          |

|                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                          |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                            | memungkinkan adanya pengurangan tindakan pidana oleh WBP.                                                                                                                                                |
| 2. Implementasi konseling spiritual berbasis dakwah yang dilaksanakan belum memiliki desain kurikulum khusus dan sistematis, terkait kegiatan: ber'doa; membaca al-Qur'an; dan muhasabah atau kontemplasi. | 2. Apabila tidak dilakukan evaluasi pada setiap tahapan pembinaan baik secara input, proses dan outputnya, memungkinkan ada penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pembinaan itu sendiri. |
| 3. Pemahaman terhadap kebutuhan konseling spiritual berbasis dakwah dirasakan penting oleh semua sivitas di Lapas Kelas I Cirebon.                                                                         | 3. Implementasi konseling spiritual berbasis dakwah apabila tidak dilakukan evaluasi akan memungkinkan kegiatan-kegiatan spiritual hanya bersifat ritual dan seremonial.                                 |

### Intervensi <sup>1</sup> Konseling Spiritual Berbasis Dakwah dalam Mengembangkan Spiritualitas Warga Binaan Pemasyarakatan

Dakwah merupakan salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran agama Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya. Aktivitas ini baik dilakukan secara lisan (*dakwah bi al-lisan*), tulisan (*dakwah bi al-qalam*), maupun perbuatan nyata (*wa bi al-hal*). Secara kualitatif dakwah bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku khalayak menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaannya dan pesan-pesan sosialnya merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus.

Dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena didalamnya penuh dengan nasehat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menghindari dari hal-hal negatif menuju hal-hal positif yang di ridhoi Allah SWT. Di samping itu juga, dakwah harus dapat menampilkan Islam sebagai ikon rahmat semesta (*rahmat lil alamin*). Bukan saja pada aspek pandangan hidup bagi umat Islam, akan tetapi juga untuk umat lainnya sebagai keuniversalannya. Dengan demikian dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran islam, yang didalamnya mengandung dan berfungsi sebagai edukasi, kritik dan kontrol

sosial.

Konseling spiritual berbasis dakwah mencerminkan beberapa poin berikut, yakni 1) dakwah merupakan suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana; 2) usaha yang dilakukan adalah mengajak manusia ke jalan Allah, serta memperbaiki situasi yang lebih baik; dan 3) usaha-usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan hidup bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun akhirat.

Pelaksanaan konseling spiritual berbasis dakwah yang dilakukan di Lapas Kelas I Cirebon, karena pada dasarnya layanan konseling merupakan salah satu bentuk dakwah. Selain itu dakwah itu sendiri dalam bimbingan dan konseling memiliki irisan-irisan yang tak terpisahkan, sehingga terlihat keterkaitan antara keduanya menjadi utuh dalam sebuah layanan konseling spiritual berbasis dakwah.

Intervensi konseling spiritual berbasis dakwah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana metode dan esensi dari nilai-nilai dakwah ini menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan konseling spiritual. Dengan demikian data-data yang dipelajari adalah bagaimana pelaksanaan layanan konseling spiritual di Lapas Kelas I Cirebon ini dilakukan sesuai dengan pendekatan-pendekatan dakwah yang dilaksanakan, sehingga dari fakta-fakta tersebut disusun sebuah formulasi prosedur intervensi pelaksanaan konseling spiritual berbasis dakwah sebagai basis utama pembinaan di dalam Lembaga Perasyarakatan.

Secara umum layanan konseling spiritual yang dilaksanakan di Lapas Kelas I Cirebon adalah berupa pengajaran, pembiasaan dan konseling atau psikoterapi. Adapun mengenai bimbingan dan konseling spiritual Islam berbasis dakwah dikategorikan melalui tema-tema berikut: 1) kegiatan berdo'a; 2) *teaching spiritual concept*; 3) merujuk pada *al-Qur'an* dan hadits (*reference to scripture*).

### Kegiatan Berdo'a

Kegiatan berdo'a dalam praktek spiritual terbagi menjadi tiga, yaitu praktek religius, praktek umum, serta praktek religius-umum. Praktek religius terdiri dari berdo'a, membaca kitab/tulisan suci, serta komunitas religius. Praktek umum terdiri dari biblioterapi, fokus dan menulis jurnal. Praktek religius dan umum, terdiri dari meditasi/relaksasi/pembayangan, dan ritual. Dengan demikian kegiatan berdo'a sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam memperoleh ampunan (*maghfiroh*), rahmat dan hidayat Allah SWT., sehingga dengan hal tersebut suatu pertobatan dari kesalahan akan mengalami perubahan. Demikian pula kesadaran pembinaan yang

dilakukan di Lapas Kelas I Cirebon, kegiatan berdo'a didorong untuk dilakukan secara mandiri oleh WBP setelah diberikan pelajaran mengenai cara dan materi agama yang didalamnya terdapat kegiatan do'a bersama, serta mendatangkan kiyai ataupun ustadz, dan konselor yang dapat melakukan terapi dengan do'a.

### **Teaching Spiritual Concept**

Penggunaan kitab atau tulisan suci dan biblioterapi religius termasuk salah satu teknik konseling spiritual yang diyakini dapat membantu konseli untuk merubah keyakinannya, melihat masalah secara berbeda dan memahami kitab suci dengan lebih baik, serta mencari kekuatan yang lebih tinggi. Cerita yang ada dalam kitab suci akan mengajarkan kepada konseli bagaimana cara hidup. Kekuatan pembacaan kitab suci adalah pada pengalaman subyektif tentang kisah yang dibacanya, dan pada apa yang didengar serta pada apa makna yang dipahami konseli dari kisah tersebut. Konselor dapat membantu klien dengan cara terlibat dalam diskusi tentang makna bacaan bagi konseli dan membantu konseli menerapkan bacaan tersebut untuk pengobatannya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual merupakan proses interaksi dalam konseling yang dilakukan untuk mendalami, memahami, menyadari dan merasakan bahwa manusia sebagai individu tidak dapat terlepas dari keberadaan Tuhan, sehingga manusia sebagai individu harus mampu menjalankan nilai-nilai dan aturan yang Tuhan percayakan kepada manusia. Dalam hal ini, pembentukan konsep diri manusia dalam konteks bimbingan dan konseling spiritual dapat dilakukan melalui berdo'a, membaca kitab suci, meditasi/muhasabah untuk memohon pengampunan, keberkahan, kekuatan dan perlindungan dari Tuhan.

Dengan demikian dalam penelitian konseling spiritual berbasis dakwah dalam membentuk konsep spiritualitas positif WBP mensyaratkan bahwa kegiatan dalam rangka *teaching spiritual concept* melalui mempelajari kitab suci al-Qur'an, dengan memperhatikan beberapa hal berikut 1) frekuensi melaksanakan kegiatan membaca kitab suci; 2) pemahaman tentang pentingnya kitab suci; 3) pengetahuan tentang kitab suci; 4) penguasaan untuk membaca kitab suci; dan 5) kemampuan memahami makna ayat-ayat dalam kitab suci.

### **Merujuk pada al-Qur'an dan Hadits**

Konseling spiritual berbasis dakwah pada WBP di Lapas Kelas I Cirebon mengacu pada al-Qur'an dan hadits, dengan demikian dalam

model berlandaskan kepada pandangan tentang Tuhan, hakekat manusia, tujuan hidup, spiritualitas, moralitas, dan hidup setelah mati. *Pertama*, pandangan tentang Tuhan, muslim meyakini Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta, dan telah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. berupa kitab suci al-Qur'an. *Kedua*, pandangan tentang hakikat manusia, harus dilihat dari sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Dalam al-Qur'an diuraikan bagaimana Allah telah menciptakan manusia dari materi dan roh, melewati dari beberapa fase penciptaan.

*Ketiga*, pandangan tentang tujuan hidup, yakni seseorang muslim memiliki tujuan hidup untuk memperoleh ridho Allah SWT. dalam memperoleh ridho tersebut seorang muslim harus melakukan tugas dan kewajibannya hidup di dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah baik *babluminallah* maupun *babluminannas*. *Keempat*, pandangan tentang spiritualitas, dinyatakan bahwa ketaatan tentang hukum-hukum Allah yang tertulis dalam kitab suci al-Qur'an telah mengembangkan spiritualitas setiap muslim. Spiritualitas yang dimiliki seorang muslim dapat mencegah dirinya dari perbuatan tercela seperti arogansi, tamak, dan tidak jujur. Nilai spiritual seorang muslim diperoleh melalui pengalaman ibadah mahdlah, yaitu berkomunikasi langsung dengan Allah, seperti sholat, berdo'a atau berdzikir, serta melapalkan kalimat *toyyibah*.

*Kelima*, pandangan tentang moralitas, yang telah diturunkan Allah melalui hukum-hukum-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Orang yang baik adalah yang menaati hukum-hukum, dan beribadah kepada Allah. Ada lima klasifikasi tentang tindakan moral, yaitu wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah. *Keenam*, pandangan tentang hari akhir, merupakan salah satu rukun iman dalam mengimani hari akhir. Hari akhir adalah hari pengadilan, pertanggungjawaban setiap jawaban di dunia. Orang yang beramal baik akan dibalas dengan syurga dan yang beramal buruk akan dibalas dengan neraka.

### **Intervensi Konseling Spiritual Berbasis Dakwah**

Intervensi konseling spiritual terhadap WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon dilakukan dalam seting kelompok. Penggunaan seting kelompok memudahkan proses intervensi menjadi lebih efektif dan efisien, hal ini dikarenakan interaksi yang terjadi dalam kelompok memberikan manfaat dalam pencapaian intervensi (Setiawan et al., 2019). Dengan demikian, antar WBP dapat saling membantu satu sama lain dalam memahami materi intervensi sehingga pengembangan

spiritualitas WBP semakin mudah dicapai

Intervensi konseling spiritual berbasis dakwah dilakukan dalam 5 (lima) sesi dan dilakukan sekali dalam seminggu. Pemberian intervensi dilakukan setiap hari Jum'at, dengan durasi waktu setiap sesi berkisar antara 45-60 menit. Dalam sesi intervensi, dimasukkan mengenai pemahaman ajaran Islam, pemberian nasihat melalui dakwah, dan praktik ibadah yang dijadikan bagian dari proses intervensi kepada WBP. Konseling spiritual dilakukan oleh konselor yang memiliki kompetensi dalam melakukan konseling Islami serta memiliki keterampilan dalam menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits sebagai materi dakwah. Selain itu, proses intervensi disupervisi oleh psikolog atau terapis dari pihak Lapa Kelas I Cirebon, yang membantu pula dalam merancang dan memberikan validasi terhadap rancangan intervensi konseling spiritual berbasis dakwah. Dalam proses intervensi WBP diberikan penugasan berupa membaca al-Qur'an dan hadits, latihan relaksasi melalui dzikir, serta puasa sunah, yang akan dilaporkan pada setiap sesi berikutnya.

Konseling spiritual berbasis dakwah berdasarkan pandangan **Cashwell & Young (2011)** yang mengemukakan lima tahapan dalam menciptakan ritual-personal terapeutik terhadap konseli. Adapun secara jelas tahapan intervensi dalam mengembangkan spiritualitas WBP disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Tahapan Intervensi Konseling Spiritual Berbasis Dakwah

| Sesi | Topik Sesi                     | Isi Sesi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|------|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1    | <i>Centering and Grounding</i> | Pada sesi pertama konselor membangun hubungan dan menciptakan lingkungan konseling yang aman dan mendukung bagi WBP, termasuk menjelaskan tujuan dan kontrak konseling. Pada sesi ini pula disampaikan mengenai kerahasiaan informasi, serta konselor sepenuhnya menghormati pandangan dan pendapat WBP.                                                 |
| 2    | <i>Assessment</i>              | Sesi kedua dilakukan analisis kebutuhan dan masalah WBP, baik konselor dan juga WBP mengeksplorasi penyebab munculnya masalah. Selain itu, dilakukan pula pemberian materi mengenai pemaknaan ritual personal ibadah terhadap penyelesaian masalah WBP, meliputi penentuan praktik ibadah seperti shalat, berdo'a, membaca al-Qur'an, dzikir, dan puasa. |
| 3    | <i>Gathering Energy</i>        | Pada sesi ketiga ini intervensi konseling spiritual                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

4 *Directing the Energy*

berbasis dakwah mulai dirancang. Pada sesi ini pula konselor membantu WBP dalam mengidentifikasi makna yang direpresentasikan dalam setiap ritual personal ibadah terhadap penyelesaian permasalahan WBP. WBP didorong untuk mengekspresikan emosi, ketakutan dan kekhawatiran yang dimilikinya terkait dengan posisinya sebagai warga binaan pelayaran. Kondisi pikiran dan sikap positif diafirmasikan ke dalam diri WBP agar dapat memunculkan energi positif pada WBP.

Sesi ini merupakan sesi penerapan intervensi dan pengaplikasian ritual personal ibadah yang telah disepakati antara konselor dengan WBP. Sesi ini diawali dengan mendiskusikan dampak dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah dalam mengentaskan permasalahan psikologis dan meningkatkan spiritualitas WBP. Tahapan berikutnya WBP diberikan penugasan dalam melakukan praktik ibadah berupa tadarus al-Qur'an, berdzikir, berpuasa dan melaksanakan puasa sunah. Ibadah yang WBP lakukan merupakan bagian dari keterlibatan secara fisik, psikologis dan spiritual yang mewakili proses perubahan yang ingin dicapai oleh WBP dalam kehidupannya. Selain itu, fokus dari sesi ini untuk memperkuat strategi coping berdasarkan perspektif agama dan religi dalam mereduksi permasalahan WBP.

5 *Gratitude and Closure*

Sesi terakhir ini diisi dengan melibatkan rencana pengelolaan perubahan, baik dalam hal perancangan dan pemaknaan dari pengalaman ibadah yang dialami oleh WBP. Selain itu, WBP merencanakan langkah-langkah berikutnya yang akan diambil sebagai pengembangan diri dari keseluruhan sesi konseling spiritual yang telah dilaksanakan.

## **PENUTUP**

Konseling spiritual berbasis dakwah di Lembaga Permayarakatan bertujuan untuk memberikan pembinaan pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) menyangkut permasalahan pribadi ataupun peningkatan spiritualitas dari para WBP. Masalah ataupun kebutuhan psikologis warga binaan terkait dengan masalah pribadi, keluarga, dan permasalahan lain yang bersifat religius. Berdasarkan beberapa penelitian spiritualitas dan kesehatan mental memiliki kesesuaian tujuan, yaitu meringankan penderitaan emosional, membebaskan dan mengembangkan diri, serta memperoleh kesejahteraan spiritual. Konseling spiritual berbasis dakwah menjadi bentuk intervensi yang dapat diberikan dalam mengembangkan spiritualitas WBP di Lapas Kelas I Cirebon. Konseling spiritual berbasis dakwah merupakan proses interaksi yang dilakukan antara konselor dan konseli untuk mendalami, memahami dan merasakan keberadaan Allah SWT. sebagai pemberi jawaban atas permasalahan dan kebutuhan psikologis yang dialami WBP, sehingga WBP mampu menjalankan nilai-nilai dan aturan Allah SWT. sesuai dengan syariat Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Bentuk layanan spiritual yang dapat diberikan melalui kegiatan ritual-personal teurapetik, seperti membaca al-Qur'an, puasa, shalat, ataupun kontemplasi dan muhasabah diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menghasilkan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, khususnya Lembaga Pemasyarakatan untuk dapat mengimplementasikan layanan konseling spiritual berbasis dakwah dengan bekerja sama dengan stakeholder terkait seperti konselor Islam ataupun psikolog, sebagai profesional dan ahli dalam memberikan layanan konseling kepada WBP. Selain itu, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti lebih jauh, dengan dilakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui secara empiris berdasarkan data kuantitatif terkait keefektifan intervensi konseling spiritualitas berbasis dakwah, baik dalam mengembangkan spiritualitas WBP ataupun dimensi-dimensi psikologis lainnya yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan psikologis WBP di Lembaga Pemasyarakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>2</sup> Bimantara, M. A., & Rifani, D. N. (2022). Implementasi Pembinaan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1852–1858.
- <sup>2</sup> Cashwell, C. S., & Young, J. S. (2011). *Integrating Spirituality and Religion into Counseling: A Guide to Competent Practice* (Second). American Counseling Association.
- Corey, G. (2004). Integrating Spirituality in Counseling Practice. *Vistas Online*, 117–119. [https://www.counseling.org/docs/default-source/vistas/integrating-spirituality-in-counseling-practice.pdf?sfvrsn=7ddd7e2c\\_10](https://www.counseling.org/docs/default-source/vistas/integrating-spirituality-in-counseling-practice.pdf?sfvrsn=7ddd7e2c_10)
- Dailey, S. F., Robertson, L. A., & Gill, C. S. (2015). Spiritual competency scale: Further analysis. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 48(1), 15–29. <https://doi.org/10.1177/0748175614544688>
- Elger, B. S., Ritter, C., & Stöver, H. (2016). Emerging issues in prison health. *Emerging Issues in Prison Health*, May 2018, 86–106. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-7558-8>
- Frankl, V. E. (1967). Logotherapy and existentialism. *Psychotherapy: Theory, Research & Practice*, 4(3), 138–142. <https://doi.org/10.1037/h0087982>
- Gladding, S. T., & Crockett, J. E. (2019). Religious and spiritual issues in counseling and therapy: Overcoming clinical barriers. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 21(2), 152–161. <https://doi.org/10.1080/19349637.2018.1476947>
- <sup>2</sup> Henriksen, R. C., Polonyi, M. A., Bornsheuer-Boswell, J. N., Greger, R. G., & Watts, R. E. (2015). Counseling students' perceptions of religious/spiritual counseling training: A qualitative study. *Journal of Counseling and Development*, 93(1), 59–69. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2015.00181.x>
- <sup>2</sup> Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. UPI Press.

- 2 Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, 05(01), 36–39.
- 2 Miller, G. (2003). *Incorporating Spirituality in Counseling and Psychotherapy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Moreira-Almeida, A., Koenig, H. G., & Lucchetti, G. (2014). Clinical implications of spirituality to mental health: Review of evidence and practical guidelines. *Revista Brasileira de Psiquiatria*, 36(2), 176–182. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2013-1255>
- Mufid, A. (2020). Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5696>
- Rahmi, A., Marjohan, M., & Daharnis, D. (2018). Guidance and Counseling Services in Improving the Psychological Well-Being Young Prisoners. *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, 757–761. <https://doi.org/10.29210/20181110>
- 14 Sajadi, M., Niazi, N., Khosravi, S., Yaghobi, A., Rezaei, M., & Koenig, H. G. (2018). Effect of Spiritual Counseling on Spiritual Well-Being in Iranian Women with Cancer: A Randomized Clinical Trial. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 30, 79–84. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2017.12.011>
- 2 Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Setiawan, B., Solehuddin, M., & Hafina, A. (2019). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Self-Regulation Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 1(1). <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i1.317>
- Sharma, P., Charak, R., & Sharma, V. (2009). Contemporary Perspectives on Spirituality and Mental Health. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 31(1), 16–23. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.53310>

- Tinaz, N., Ayten, A., Zengin, M., & Eksi, H. (2020). *Spiritual Counselling And Care In Health And Prison Services: Diverse Experiences & Practices*. Ensar Publishing.
- Willis, S. S. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Delapan). Alfabeta.
- Yusuf, N. M., & Yusuf, J. M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Akademik. *Psyche 165 Journal*, 13(02), 235–239. <https://doi.org/10.33023/jikep.v5i1.217>
- Yusuf, S. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*. Rizqi Press.
- Zatrahadi, M. F., Suhaili, N., Ifdil, I., Marjohan, M., & Afdal, A. (2022). Urgensi Pengembangan Konseling Spiritual Bagi Pecandu Narkoba Untuk Mereduksi Thanatophobia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.29210/30031270000>

# Artikel Ilmiah

## ORIGINALITY REPORT

47%

SIMILARITY INDEX

46%

INTERNET SOURCES

29%

PUBLICATIONS

22%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

|   |                                                                                                                                                                                                                                                          |     |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1 | <a href="https://repository.syekhnurjati.ac.id">repository.syekhnurjati.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                                                     | 11% |
| 2 | <a href="https://journal.uinsgd.ac.id">journal.uinsgd.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                                                                       | 10% |
| 3 | Jaja Suteja, Bambang Setiawan. "Da'wah Based Spiritual Counseling: The Urgency of Spirituality Development for Correctional Inmates in Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon", Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 2024<br>Publication | 5%  |
| 4 | Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung<br>Student Paper                                                                                                                                                                                             | 2%  |
| 5 | <a href="https://repository.uhamka.ac.id">repository.uhamka.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                                                                 | 2%  |
| 6 | <a href="https://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a><br>Internet Source                                                                                                                                                                       | 2%  |
| 7 | <a href="https://elib.iaincirebon.ac.id">elib.iaincirebon.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                                                                   | 2%  |
| 8 | <a href="https://jurnal.borneo.ac.id">jurnal.borneo.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                                                                         | 1%  |
| 9 | <a href="https://repository.umy.ac.id">repository.umy.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                                                                       | 1%  |

|    |                                                                                           |      |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| 10 | <a href="http://www.syekhnurjati.ac.id">www.syekhnurjati.ac.id</a><br>Internet Source     | 1 %  |
| 11 | <a href="http://wajahhukum.unbari.ac.id">wajahhukum.unbari.ac.id</a><br>Internet Source   | 1 %  |
| 12 | <a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a><br>Internet Source   | 1 %  |
| 13 | <a href="http://journal.unesa.ac.id">journal.unesa.ac.id</a><br>Internet Source           | 1 %  |
| 14 | <a href="http://journals.ums.ac.id">journals.ums.ac.id</a><br>Internet Source             | 1 %  |
| 15 | <a href="http://123dok.com">123dok.com</a><br>Internet Source                             | 1 %  |
| 16 | <a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a><br>Internet Source                     | <1 % |
| 17 | <a href="http://jurnal.pabki.org">jurnal.pabki.org</a><br>Internet Source                 | <1 % |
| 18 | <a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a><br>Internet Source             | <1 % |
| 19 | <a href="http://lemlitwalisongo.com">lemlitwalisongo.com</a><br>Internet Source           | <1 % |
| 20 | <a href="http://jurnal.unismuhpalu.ac.id">jurnal.unismuhpalu.ac.id</a><br>Internet Source | <1 % |
| 21 | <a href="http://docobook.com">docobook.com</a><br>Internet Source                         | <1 % |
| 22 | <a href="http://jurnal.iicet.org">jurnal.iicet.org</a><br>Internet Source                 | <1 % |
| 23 | <a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a><br>Internet Source                                 | <1 % |

|    |                                                                                                                                                                                                                     |      |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| 24 | <a href="http://repository.uin-alauddin.ac.id">repository.uin-alauddin.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                 | <1 % |
| 25 | <a href="http://ejournal.unsub.ac.id">ejournal.unsub.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                                   | <1 % |
| 26 | <a href="http://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id">jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id</a><br>Internet Source                                                                                                             | <1 % |
| 27 | Lilin Rosyanti, Veny Hadju, Indriono Hadi, Syahrianti Syahrianti. "Pendekatan Terapi Spiritual Al-quranic pada Pasien Skizoprenia Tinjauan Sistematis", Health Information : Jurnal Penelitian, 2018<br>Publication | <1 % |
| 28 | <a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                                 | <1 % |
| 29 | <a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                   | <1 % |
| 30 | <a href="http://ejournal.unsri.ac.id">ejournal.unsri.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                                   | <1 % |
| 31 | <a href="http://etd.repository.ugm.ac.id">etd.repository.ugm.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                           | <1 % |
| 32 | <a href="http://repository.iainpare.ac.id">repository.iainpare.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                         | <1 % |
| 33 | <a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                     | <1 % |
| 34 | <a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a><br>Internet Source                                                                                                                                                       | <1 % |
| 35 | <a href="http://journal.ipm2kpe.or.id">journal.ipm2kpe.or.id</a><br>Internet Source                                                                                                                                 | <1 % |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                         |      |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| 36 | <a href="http://jurnal.fai.umi.ac.id">jurnal.fai.umi.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                                                                       | <1 % |
| 37 | <a href="http://mirajdodikurniawan.wordpress.com">mirajdodikurniawan.wordpress.com</a><br>Internet Source                                                                                                                                               | <1 % |
| 38 | <a href="http://www.aksaraasri.com">www.aksaraasri.com</a><br>Internet Source                                                                                                                                                                           | <1 % |
| 39 | <a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a><br>Internet Source                                                                                                                                                                           | <1 % |
| 40 | <a href="http://www.daftarhajiumroh.com">www.daftarhajiumroh.com</a><br>Internet Source                                                                                                                                                                 | <1 % |
| 41 | Dwi Asih Rohmawati, Yati Afiyanti, Hening Pujasari. "Intervensi Spiritual untuk Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual Pasien Kanker", <i>Journal of Telenursing (JOTING)</i> , 2024<br>Publication                                                       | <1 % |
| 42 | M. Fahli Zatrachadi, Neviyarni Suhaili, Ifdil Ifdil, Marjohan Marjohan, Afdal Afdal. "Urgensi Pengembangan Konseling Spiritual Bagi Pecandu Narkoba Untuk Mereduksi Thanatophobia", <i>JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)</i> , 2022<br>Publication | <1 % |
| 43 | <a href="http://archive.org">archive.org</a><br>Internet Source                                                                                                                                                                                         | <1 % |
| 44 | <a href="http://www.repository.uinjkt.ac.id">www.repository.uinjkt.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                                                                         | <1 % |

Exclude quotes      Off  
Exclude bibliography      Off

Exclude matches      Off